



### Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Aqiqah

Nur Aidila Fitria<sup>1</sup>, Rizal Awaludin<sup>2</sup>, Sa'baniah<sup>3</sup>, Laila<sup>4</sup>, Muhammad Yasin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta, Kutai Timur

E-mail: [nuraidilafitria05@gmail.com](mailto:nuraidilafitria05@gmail.com)<sup>1</sup>; [hamrzal01@gmail.com](mailto:hamrzal01@gmail.com)<sup>2</sup>;

[sabanniah254@gmail.com](mailto:sabanniah254@gmail.com)<sup>3</sup>; [nurlaila774418@gmail.com](mailto:nurlaila774418@gmail.com)<sup>4</sup>; [mysgt1978@gmail.com](mailto:mysgt1978@gmail.com)<sup>5</sup>

#### Abstract

*The values of Islamic education are benchmarks of behavior that are in line with Islamic teachings and must be upheld in both the private and public spheres. One of the means that parents can do in providing Islamic education to their children is by carrying out aqiqah. This study aims to analyze the values of Islamic education contained in the implementation of aqiqah. This research uses a literature study research methodology or library research, which is the process of collecting materials related to research from books, journals, literature, and other publications that deserve to be used as sources for further research by the author. As a result, there are five points of Islamic education in the implementation of aqiqah, namely the value of faith education which shows that aqiqah as a form of obedience in religion, the value of worship education which shows that aqiqah as a form of self-sacrifice to Allah, the value of moral education which shows that aqiqah as an effort to form morality, the value of social education which shows that aqiqah can strengthen the bonds of friendship, and the value of health education which shows that aqiqah is carried out by slaughtering healthy animals and not defective, and halal for consumption. In addition, there are three additional educational values in the implementation of aqiqah, namely giving a name to the child as a prayer and his identity, shaving the hair as a form of obedience and preventing disease and fostering an attitude of charity, and men-tahnik or giving something sweet to the baby's mouth as an effort so that one day the child has a good speech in speaking.*

**Keywords:** Aqiqah; Educational Values; Worship.

#### Abstrak

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah tolak ukur perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam dan harus ditegakkan baik di ranah pribadi maupun publik. Salah satu sarana yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan Islam kepada anaknya adalah dengan melaksanakan aqiqah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada pelaksanaan aqiqah. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian studi literatur atau penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang merupakan proses pengumpulan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian dari buku-buku, jurnal, literatur, dan publikasi lainnya yang layak untuk dijadikan sumber untuk diteliti lebih lanjut oleh penulis. Hasilnya, terdapat lima butir poin pendidikan Islam dalam pelaksanaan aqiqah, yaitu nilai pendidikan keimanan yang menunjukkan bahwa aqiqah sebagai bentuk ketaatan dalam beragama, nilai pendidikan ibadah yang menunjukkan bahwa aqiqah sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah, nilai pendidikan akhlak yang

menunjukkan bahwa *aqiqah* sebagai upaya pembentukan moralitas, nilai pendidikan sosial yang menunjukkan bahwa *aqiqah* dapat mempererat tali silaturahmi, dan nilai pendidikan kesehatan yang menunjukkan bahwa *aqiqah* dilaksanakan dengan menyembelih hewan yang sehat dan tidak cacat, serta halal untuk dikonsumsi. Selain itu, ada tiga tambahan nilai edukasi dalam pelaksanaan *aqiqah*, yaitu pemberian nama pada anak sebagai doa dan identitas dirinya, pencukuran rambut sebagai bentuk ketaatan dan mencegah penyakit serta menumbuhkan sikap suka bersedekah, dan men-tahnik atau pemberian sesuatu yang manis-manis ke dalam mulut bayi sebagai upaya agar kelak sang anak memiliki tutur kata yang baik dalam berbicara.

**Kata-kata kunci:** *Aqiqah*; Nilai-Nilai Pendidikan; Ibadah.

---

## PENDAHULUAN

Allah menghadirkan Islam sebagai agama yang menyempurnakan agama-agama lain dan agama-agama yang sudah ada sebelumnya. Islam selalu menanamkan nilai-nilai moralitas dan kebajikan kepada para pemeluknya. Islam memodifikasi ajarannya untuk merefleksikan keadaan yang terus berkembang dengan tetap mempertahankan pentingnya ajaran tersebut untuk dipraktikkan. Ajaran Islam sendiri menganjurkan umatnya untuk melindungi diri mereka sendiri dari kemajuan zaman yang begitu pesat. Nabi Muhammad SAW sangat menekankan umatnya untuk memiliki akhlak yang mulia karena apa pun yang dilakukan dengan akhlak yang mulia harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan nilai keteladanan.<sup>1</sup>

Nilai-nilai agama Islam pada dasarnya adalah seperangkat prinsip-prinsip hidup, petunjuk tentang bagaimana manusia harus menjalani kehidupan mereka di dunia ini, di mana satu konsep terkait erat dengan konsep lainnya sehingga membentuk suatu totalitas. Maka, Islam pada dasarnya adalah sebuah sistem, prinsip-prinsip yang terhubung satu sama lain dan menciptakan apa yang dikenal sebagai ide-ide Islam konvensional.<sup>2</sup>

Islam menanamkan ajaran-ajaran berdasarkan prinsip-prinsip yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang meliputi akidah, syariah, dan etika. Nilai-nilai Islam ini berfungsi sebagai panduan hidup yang komprehensif bagi umat Islam di berbagai bidang, termasuk pendidikan, interaksi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan banyak lagi. Selain itu, nilai-nilai Islam memperluas pengaruhnya pada kegiatan ilmiah, berperan dalam berbagai disiplin ilmu seperti pendidikan Islam, yurisprudensi, ekonomi, dan lainnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Amalia Dhea, "Nilai-nilai dan Pokok Ajaran Agama Islam di Era Modern," *Majalah Nabawi.com*, 2022, <https://majalahnabawi.com/nilai-nilai-dan-pokok-ajaran-agama-islam-di-era-modern/>.

<sup>2</sup> Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam," *Jurnal Pedagogik* 1, no. 2 (2018): 101–12, <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1855071&val=7981&title=NILAI->.

<sup>3</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2022).

Apa pun ajaran Islam, baik itu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram semuanya sudah diatur secara terperinci.<sup>4</sup> Permasalahan demi permasalahan dibahas dan dijelaskan dengan baik. Perihal kehidupan manusia tidak luput dari aturan, mulai permasalahan kecil sampai permasalahan besar, dari masalah kecil hingga masalah besar, dari memasuki dunia saat lahir hingga meninggalkannya.<sup>5</sup> Seorang muslim harus mematuhi Al Qur'an dan Hadits guna menjalani kehidupan yang memuaskan. Semua peraturan yang mengatur kehidupan ada dalam dua sumber hukum Islam tersebut.<sup>6</sup>

Salah satu ajaran dalam agama Islam yang telah diatur sedemikian rupa mengenai hukum dan tata cara pelaksanaannya adalah *aqiqah*. Nabi Muhammad SAW mengajarkan ajaran agama Islam yang dikenal sebagai *aqiqah*, yang memiliki pelajaran dan pengetahuan dan yang dapat kita semua ambil manfaat dan hikmahnya. *Aqiqah* dilakukan tujuh hari setelah bayi lahir dan dihukumi sunnah muakkad (hampir wajib), bahkan kebanyakan ulama mengatakan wajib.<sup>7</sup> Semua orang tua mengharapkan anak yang sholeh, berbakti, dan dapat membahagiakan keduanya.<sup>8</sup> Selain itu, Allah memberikan fitrah kepada orang tua, yaitu berupa kemampuan untuk mencintai anak-anak mereka dan mengembangkan perasaan psikologis yang diperlukan untuk merawat, melindungi, dan memenuhi kebutuhan mereka. Bagi orang tua, anak-anak mereka adalah perhiasan dan sumber kebahagiaan dalam hidup mereka.<sup>9</sup> Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surah Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.”<sup>10</sup>

Berdasarkan ayat di atas, tentu setiap orang tua (suami-istri) pasti mengharapkan keturunan berupa anak yang *dzurriyyatan thayyibatan* (keturunan yang baik) dan sholeh.

---

<sup>4</sup> Fitrihanur, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Akikah dan Tasmiah di Kel.Baamang Hulu Kec.Baamang Kab.Kotim”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 1 (2015): 23–43. <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i1.439>.

<sup>5</sup> Samsul Bahry, “*Aqiqah* dalam Islam,” *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 11 (2014), <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/alqisthu/article/view/1195/575>.

<sup>6</sup> Muhammad Khoir Al-Kusyairi, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Ibadah *Aqiqah*,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 2 (2015): 152–62, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12\(2\).1456](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12(2).1456).

<sup>7</sup> Hamidah Mat, *30 Persoalan Fiqh Kehamilan Dan Kelahiran: Fiqh Darah Wanita, Fiqh Sunnah Menyambut Kelahiran, Fiqh Susuan* (Selangor: Aqwa Training and Consultancy, 2022).

<sup>8</sup> Siti Aminah, “Tradisi Penyelenggaraan *Aqiqah* Masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar (Kajian Living Hadis),” *Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2018): 9–14, <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/719/420>.

<sup>9</sup> E. F. Pahlawati, “Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2020): 151–74, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3980/2947>.

<sup>10</sup> (Kementerian Agama RI, 2019, QS. Al-Kahfi/18:46)

Salah satu hal yang dinanti-nantikan oleh pasangan suami-istri, dan keluarga secara keseluruhan, adalah kelahiran seorang anak. Karena sepertinya hidup sebuah keluarga akan terasa kurang tanpa adanya anak. Oleh karena itu, anugrah Allah berupa anak bagi pasangan suami istri merupakan suatu nikmat yang patut disyukuri.<sup>11</sup> Dalam Islam, mengadakan *aqiqah* merupakan salah satu cara untuk menunjukkan dan mengutarakan rasa terima kasih atas nikmat dan karunia Allah karena ajaran Islam biasanya dilihat sebagai pedoman mengenai hubungan manusia dengan Sang Pencipta. *Aqiqah* mengandung ikhtisar dan manfaat positif yang bisa kita ambil daripadanya.<sup>12</sup> Nabi Muhammad SAW menyampaikan prinsip-prinsip dan pesan yang harus ditunaikan umatnya dengan mempraktikkan *aqiqah*.<sup>13</sup> Salah satu cara orang tua untuk mengekspresikan rasa cinta dan kasih sayang kepada anaknya adalah melalui *aqiqah*. Namun, tidak semua orang tua Muslim memberikan perhatian penuh pada *aqiqah* untuk anaknya. Hal ini mungkin disebabkan karena orang tua muslim kurang memperhatikan atau memahami ajaran dan tuntunan ibadah *aqiqah*. Islam sebenarnya mengajarkan bahwa cara terbaik untuk mendidik anak menjadi manusia yang baik adalah dengan memberikan pendidikan kepada keturunannya sendiri agar mengarah pada pribadi yang baik.<sup>14</sup>

Berangkat dari uraian di atas, tulisan ini membahas persoalan mengenai *aqiqah* dalam Islam. Tulisan ini berfokus pada hakikat *aqiqah* dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pelaksanaan *aqiqah*.

## **METODE**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang merupakan proses pengumpulan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian dari buku-buku, jurnal, literatur, dan publikasi lainnya yang layak untuk dijadikan sumber untuk diteliti lebih lanjut oleh penulis.<sup>15</sup>

Dalam hal ini, penulis menggunakan artikel-artikel, hasil penelitian, dan referensi lainnya yang telah diterbitkan oleh orang lain sebagai data utama untuk menjawab

---

<sup>11</sup> A. H. Miftahuddin, "Eksistensi Perkawinan Perspektif Fiqh," *JAS MERAH: Jurnal Hukum Dan Ahwal Al-Syakhsyiah* 2, no. 1 (2022): 85–96, <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/jmjh/article/view/281>.

<sup>12</sup> J. A. Rahman, *Tahapan Mendidik Anak* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2017).

<sup>13</sup> M. W. Idaini, *Wasiat Rasulullah Tentang Anak: Cara Islami Mengasuh Dan Mendidik Anak Dari Kelahiran Hingga Pernikahan* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2019).

<sup>14</sup> R. Lubis et al., "Pendidikan Islam Dalam Aqiqah: Parenting Anak Usia 10-12 Tahun," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2023): 235–50, <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/1445>.

<sup>15</sup> Mestika. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

pertanyaan penelitian.<sup>16</sup> Menulis tinjauan pustaka yang sukses membutuhkan beberapa langkah penting, yaitu yang pertama, tentukan subjek atau bidang studi yang akan diteliti. Kedua, lakukan pencarian literatur secara menyeluruh dengan menggunakan *database* ilmiah, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lain yang dapat dipercaya. Ketiga, baca dan pahami dengan cermat sumber-sumber literatur yang relevan. Keempat, Memeriksa dan menyusun informasi yang telah dikumpulkan, mencari tren atau tema yang berulang. Kelima, tulislah sebuah sinopsis yang ringkas dan terorganisir.

Pada penelitian ini pula penulis mencoba untuk mengkaji lebih lanjut pembahasan mengenai hakikat *aqiqah* dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan *aqiqah*. Penulis mengumpulkan data melalui kajian pustaka yang bersumber dari buku dan referensi pustaka valid lainnya dan mendeskripsikan data tersebut seobjektif mungkin sesuai dengan apa yang telah didapat dari sumber-sumber kepustakaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat *Aqiqah*

Hakikat *aqiqah* adalah sebuah tradisi Islam yang dilakukan untuk menyambut kelahiran seorang bayi dengan menyembelih kambing dan membagikan dagingnya kepada orang-orang yang membutuhkan. *Aqiqah* berasal dari kata Arab yang berarti “memutus” atau “melubangi”, karena pada hari ketujuh kelahiran bayi, rambutnya dicukur dan diberi nama. *Aqiqah* pada dasarnya adalah tindakan penebusan yang dilakukan untuk bayi yang baru lahir dengan tujuan dan persyaratan tertentu sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT dan pelaksanaan praktik keagamaan dalam Islam yang mengekspresikan rasa syukur atas kelahiran anak. *Aqiqah* juga memiliki beberapa manfaat, seperti memberikan kabar gembira, mencerminkan sikap dermawan, dan mengikuti jejak Nabi Ibrahim AS.<sup>17</sup>

Istilah Arab "*al-aqiqah*" (*aqiqah*) mengacu pada rambut yang tumbuh di kepala bayi yang baru lahir sejak masa di dalam rahim ibunya hingga bayi lahir. Hewan sembelihan untuk anak yang baru lahir biasa disebut *aqiqah*.<sup>18</sup> Secara bahasa, *aqiqah* berarti memotong atau membelah. Istilah ini berasal dari fakta bahwa rambut yang dipotong akan dicukur pada

---

<sup>16</sup> S. Ghufuron, “Artikel Ilmiah: Anatomi, Bahasa, Dan Kesalahannya,” *EDU-KATA* 1, no. 1 (2014): 1–10, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/152>.

<sup>17</sup> Pikir Dzikir, “Makna dan Hakikat *Aqiqah* serta Doa yang Harus Dibaca Saat *Aqiqah*,” *WajibBaca.com*, 2017, <https://www.wajibbaca.com/2017/01/makna-dan-hakikat-aqiqah-serta-doa-yang.html>.

<sup>18</sup> Anang Dony Irawan, *Risalah Aqiqah* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021).

hari ketujuh setelah bayi lahir.<sup>19</sup> Menurut Al-Syaukani dalam perkataannya, "*aqiqah* adalah pengorbanan hewan yang disembelih untuk Anda (anak yang baru lahir)". Selain itu, istilah *aqiqah* kadang-kadang digunakan untuk merujuk kepada rambut bayi.<sup>20</sup> Dikutip dari Harahap, "*Aqiqah* adalah kambing yang disembelih pada saat mencukur rambut bayi yang baru lahir," kata Al-Fayruz Abadiy. Dengan demikian, kambing yang disembelih karena melahirkan disebut sebagai *aqiqah*. Sedangkan kambing yang disembelih pada hari raya Idul Adha disebut sebagai hewan kurban. Oleh karena itu, kambing tidak dapat disebut sebagai hewan *aqiqah* atau hewan kurban jika disembelih di luar waktu tersebut.<sup>21</sup>

Menurut Al-Khatthabi, kambing yang disembelih untuk kepentingan bayi dikenal dengan sebutan *aqiqah*. Alasan untuk kata "*aqiqah*" adalah karena kambing dibelah ketika disembelih, dan menurut Ibnu Fariz, *aqiqah* itu kambing disembelih dan rambut bayi dicukur.<sup>22</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa istilah "*aqiqah*" merujuk pada lokasi di mana kambing disembelih untuk memberi manfaat bagi bayi. *Aqiqah* juga merujuk pada rambut apa pun, termasuk rambut yang tumbuh di kepala anak hewan.

Istilah "*aqiqah*" juga merujuk pada kambing yang disembelih untuk bayi yang baru lahir. Hal ini dikarenakan ketika kambing disembelih, rambut bayi dicukur habis. Dengan demikian, hadis menyatakan bahwa rambut bayi harus dicukur untuk "membersihkan kotoran darinya" (*عميت عنه*).<sup>23</sup>

Ungkapan ini menunjukkan bahwa jika sesuatu masih berhubungan dengan sesuatu yang lain, para ulama akan menyebutnya dengan nama yang berbeda. Seperti, karena rambut si bayi dicukur, maka kambing tersebut dinamakan *aqiqah*.<sup>24</sup>

Imam Jauhari dalam kitab Ibnul Qayyim, "Tuhfatul Maudud" mendefinisikan *aqiqah* sebagai "penyembelihan hewan pada hari ketujuh dan mencukur rambutnya,". Selanjutnya Ibnul Qayyim mengatakan dari keterangan tersebut jelaslah bahwa *aqiqah* itu digambarkan dengan cara demikian, dan ini lebih baik. Selanjutnya menurut Imam Ahmad dan sebagian

---

<sup>19</sup> Muhammad Arsad Fatahuddin Aziz Siregar Nasution dan Desi Maladewi Hrp, "Pelaksanaan *Aqiqah* Ditinjau dari Fiqih Syafi'iyah," *Jurnal El-Thawalib* 2, no. 2 (2021): 1–13, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/thawalib/article/view/3482/2457>.

<sup>20</sup> Samsul Bahry, "*Aqiqah* dalam Islam," *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 11 (2014), <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/alqisthu/article/view/1195/575>.

<sup>21</sup> S B Harahap, "*Aqiqah* dalam Islam," *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 11 (2014): 17–22, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/alqisthu/article/view/1195>.

<sup>22</sup> E. Erizal, "Jenis Hewan Untuk *Aqiqah*: Analisis Muthlaq Dan Muqayyad Hadits Dalam Ushl Fiqh," *IJTIHAD* 34, no. 1 (2018): 81–90, <https://journals.fasya.uinib.org/index.php/ijtihad/article/view/67>.

<sup>23</sup> O. I. Irawansah, S. Susanti, and S. Sohimah, "Pendidikan dan Kebutuhan Bagi Bayi Baru Lahir Perspektif Islam dan Ilmu Kebidanan," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 50–57, <https://jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/view/1969>.

<sup>24</sup> Novilia Setia Ningrum, "Problematika Pelaksanaan *Aqiqah* Prespektif Hukum Islam," *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)* (2020).

besar ulama, *aqiqah* adalah menyembelih hewan yang halal untuk dikonsumsi sesuai dengan syariat Islam.<sup>25</sup>

Imam Baghawi mengatakan bahwa hewan yang disembelih untuk bayi yang baru lahir disebut *aqiqah*. Ibnu Abdil Barr menyatakan bahwa "*aqiqah* adalah rambut yang tumbuh di kepala bayi ketika dilahirkan dan kambing yang disembelih untuk bayi tersebut, karena rambut bayi dicukur ketika kambing disembelih". Selain itu, "seekor kambing yang disembelih untuk bayi yang baru lahir" adalah cara Muhammad Abu Faris mendeskripsikan *aqiqah*.

Sedangkan Arrozi Muhammad bin Abu Bakar Abdul Kodir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-aqiqah* atau *al-'iqqah* adalah rambut hewan dan manusia yang baru lahir. Ketika seekor hewan disembelih pada hari ketujuh untuk kepentingan bayi yang baru lahir, maka itu juga disebut sebagai *aqiqah*.

Nabi Muhammad SAW menuntun umat Islam menyambut kehadiran dan keberadaan seorang anak yang lahir dari kandungan ibunya dengan *sunnah muakkad*, yaitu melaksanakan *aqiqah*. Para ulama telah sepakat bahwa *sunnah muakkadah* (*sunnah* yang lebih utama) adalah hukum *aqiqah*. Bagi mereka yang mampu, *sunnah muakkadah* yang menurut sebagian ulama hukumnya adalah wajib. Artinya, ibadah *aqiqah* bagi orang tua muslim mengambil bentuk ritual yang secara otentik Islami, terutama bagi mereka yang mampu melaksanakannya.

Tentu saja, hal ini membuat orang tua merasa senang karena dapat meng*aqiqah*kan anaknya sambil mendoakan agar Allah SWT melimpahkan karunia dan manfaat kepada mereka. Mengingat hukumnya yang mustahab, maka tidak akan menjadi beban bagi orang tua yang benar-benar tidak mampu untuk melaksanakan *aqiqah*, karena dengan tidak melaksanakan *aqiqah*, anak mereka tidak akan mendapat siksa dari Allah SWT.<sup>26</sup> Karena pada hakikatnya, syariat Islam membuat segala sesuatunya menjadi sederhana dan tidak rumit.<sup>27</sup>

Berikut ini adalah dalil-dalil syar'i mengenai hukum *aqiqah*:

عَنْ سَلْمَانَ بْنِ أَمْرِ الضَّبِّيِّ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص.م يَقُولُ : مَعَ الْغُلَامِ عَقِيْقَةٌ فَأَهْرِيْقُوْا عَنْهُ دَمًا وَ أَمِيْطُوْا عَنْهُ الْأَذَى

---

<sup>25</sup> Numaningsih, "Kajian Filosofi *Aqiqah* dan Udhiyah," *Jurnal Hukum Diktum* 11, no. 1 (2013): 7, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/diktum/article/download/161/88>.

<sup>26</sup> A. A. Rianti, *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013).

<sup>27</sup> A. Amran, "Dakwah dan Perubahan Sosial," *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2012): 68–86, [http://repo.uinsyahada.ac.id/202/1/Ali Amran1.pdf](http://repo.uinsyahada.ac.id/202/1/Ali%20Amran1.pdf).

Artinya: “Dari Salman bin ‘Amir Ad-Dhabiy, dia berkata: Rasulullah bersabda: *Aqiqah* dilaksanakan karena kelahiran bayi, maka sembelihlah hewan dan hilangkanlah semua gangguan darinya.” (H.R. Bukhari).

Mencukur rambut bayi atau menyingkirkan semua gangguan adalah makna dari menghilangkan gangguan.

يُسَمَّى وَ يُحَلَّقُ وَ سَابِعِهِ يَوْمَ عَنْهُ تُذْبِحُ بِعَوِيَّتِهِ رَهِيْنَةً غُلَامٍ كُلُّ قَالَ ص.م الله رَسُولَ أَنَّ جُنْدَبِ بْنِ سَمْرَةَ عَنْ

Artinya: “Dari Samurah bin Jundab dia berkata: Rasulullah bersabda: Semua anak bayi tergadaikan dengan *aqiqah*nya yang pada hari ketujuhnya disembelih hewan (kambing), diberi nama, dan dicukur rambutnya.” (H.R Abu Dawud).

وَزَنْتُ فَاطِمَةَ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ شَعَرَ حَسَنِ وَ حُسَيْنٍ فَتَصَدَّقْتُ بِرَنْتِهِ فِضَّةً

Artinya: “Dari Fatimah binti Muhammad ketika melahirkan Hasan, dia berkata: Rasulullah bersabda: Cukurlah rambutnya dan bersedekahlah dengan perak kepada orang miskin seberat timbangan rambutnya.” (H.R Ahmad).

Analisis dari penjelasan di atas bahwasanya hukum *aqiqah* dapat dipetik berdasarkan bukti-bukti hadits yang disebutkan di atas, serta apa yang telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad, para sahabat, dan para ulama. Selain itu, tidak ada tuntunan bagaimana orang dewasa harus melakukan *aqiqah* atas nama mereka sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah terpapar di atas, penulis dapat menarik kesimpulan mengenai pengertian *aqiqah* yaitu penyembelihan hewan yang dilakukan untuk bayi yang baru lahir pada hari ketujuh dari kelahirannya sebagai penebusan atau bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah dan karunia-Nya berupa seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan, dan pelaksanaannya dihukumi sebagai *sunnah muakkad* atau sunnah yang sangat dianjurkan.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Aqiqah**

Nilai adalah sifat atau hal-hal yang penting atau berarti bagi kemanusiaan.<sup>28</sup> Nilai adalah seperangkat kepercayaan atau perasaan yang membentuk label atau jati diri dan memberikan pola untuk berpikir, merasa, dan bertindak. Nilai adalah kualitas suatu benda yang mengandung kepentingan tertentu.<sup>29</sup>

Dalam pandangan filosofis, istilah "pendidikan" mengacu pada bagaimana proses pendidikan dilakukan serta hasil yang diharapkan. Seorang pendidik harus mengikuti

---

<sup>28</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Nilai,” diakses 14 September 2023, <https://kbbi.web.id/nilai>.

<sup>29</sup> Diina Mufidah et al., *Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter* (Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, 2020).



langkah-langkah tertentu ketika melakukan kegiatan pendidikan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan atau mencapai tujuan yang dikehendaki. Pada dasarnya, dua tujuan utama pendidikan adalah untuk membuat individu menjadi lebih pintar dan cerdas (*smart*), serta membuat mereka menjadi orang yang lebih baik (*good*).<sup>30</sup>

Pendidikan Islam adalah metode untuk merencanakan, membimbing, dan mengembangkan potensi seseorang untuk membuatnya siap menjalani hidup, baik di dunia juga di akhirat. Pendidikan Islam, di sisi lain, berfokus untuk membantu manusia dalam mencapai potensi penuh mereka dan mempersiapkan masa depan. Pengembangan kepribadian utama manusia adalah tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah norma-norma atau tolak ukur perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam dan harus ditegakkan baik di ranah pribadi maupun publik. Standar-standar ini mencakup keindahan, keadilan, efisiensi, dan kebenaran.<sup>31</sup> Cita-cita pendidikan Islam mengacu pada kerangka kerja teoritis untuk pengajaran yang secara moral, etis, dan praktis didasarkan pada ajaran Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam mencerminkan totalitas sebuah sistem yang berdasar pada sumber-sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai pendidikan Islam meliputi berbagai aspek, seperti tauhid, pengembangan potensi manusia, pemikiran kritis, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaan *aqiqah* adalah proses pembinaan dan pengembangan diri anak yang baru lahir berdasarkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ibadah *aqiqah*. *Aqiqah* adalah sunnah Nabi Muhammad SAW yang berupa menyembelih kambing atau domba sebagai tanda syukur atas kelahiran anak, memberikan nama kepada anak, dan mencukur rambutnya.<sup>32</sup>

Selain nilai edukatifnya, pelaksanaan *aqiqah* juga menjadi sarana bagi para orang tua untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas karunia dan amanah yang diberikan Allah kepada mereka ketika menyambut kehadiran seorang anak ke dalam rumah tangga mereka. Sebaliknya, orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang Islam sebagai hukum yang otentik dan mendorong mereka untuk melakukan *aqiqah*, yang merupakan tindakan mempersembahkan pengorbanan di jalan Allah. Semua anak memiliki kecenderungan terhadap Islam dan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Oleh karena

---

<sup>30</sup> Ni Putu Suwardani, "*QUO VADIS*" Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat (Bali: UNHI Press, 2020).

<sup>31</sup> Ichsan Syalaby, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Islam," *Republika*, 2021, <https://republika.co.id/berita/qpximd9825000/nilai-nilai-pendidikan-dalam-islam>.

<sup>32</sup> Hadi Abdul, "Ketentuan *Aqiqah*: Hukum Pelaksanaan, Hikmah, serta Doanya," *tirto.id*, 2021, <https://tirto.id/ketentuan-aqiqah-hukum-pelaksanaan-hikmah-serta-doanya-gbnX>.

itu, merupakan tanggung jawab orang tua untuk menanamkan rasa tunduk dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta komitmen untuk mematuhi semua ketetapan Allah dan perbuatan baik.

Sama halnya dengan ibadah, *aqiqah* berisi kegiatan sacral yaitu diawali dan diakhiri dengan doa. Semua doa dimaksudkan untuk membantu anak tumbuh menjadi pengikut yang kuat dalam iman, taat pada ajaran Allah dan Nabi Muhammad (SAW), dan pribadi yang sholeh. Semua elemen ini dimasukkan ke dalam proses pengajaran anak tentang pentingnya *aqiqah* sehingga ketika ia beranjak dewasa, ia akan dapat membedakan mana yang bathil dan mana yang haq.<sup>33</sup>

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam bisa dimaknai sebagai suatu hal yang penting bagi seseorang untuk mencapai perubahan dalam dirinya sesuai dengan yang dikehendaki, yaitu menjadi lebih baik agar dapat mengembangkan kepribadiannya guna menjalani kehidupan di dunia juga di akhirat sesuai dengan tuntunan syariat.

Adapun nilai-nilai pendidikan keislaman yang terdapat dalam pelaksanaan ibadah *aqiqah*, yaitu:

#### **Nilai Pendidikan Keimanan**

Dengan menyembelih hewan *aqiqah* sebagai salah satu bentuk pengorbanan untuk mendekatkan diri orang tua dan anak kepada Allah SWT, seseorang dapat menunjukkan keimanannya kepada Allah SWT dan rasul-Nya melalui praktik *aqiqah*. Dasar fundamental bagi kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya adalah nilai pendidikan berbasis keimanan, karena secara alamiah manusia memiliki kecenderungan untuk merasakan dan menerima keberadaan Tuhan. Bayi berada dalam kondisi fitrah, yaitu kondisi yang murni dan tidak terkontaminasi akibat pengaruh kemusyrikan.<sup>34</sup> Beban dosa tidak ada dan tidak menjadi milik bayi yang baru lahir.

Pendidikan keimanan yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka melalui *aqiqah* adalah wujud hikmah dari pelaksanaan *aqiqah*, karena ini adalah bentuk ibadah yang membantu anak-anak mengembangkan hubungan yang lebih kuat dengan Allah SWT di usia

---

<sup>33</sup> Arfah Ibrahim Arfah, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Pelaksanaan *Aqiqah* di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar," *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (2023), <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/abna/article/view/7137>.

<sup>34</sup> H. Khaeron, *Islam, Manusia, dan Lingkungan Hidup* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2023).

dini. Sedangkan bagi orang tua, *aqiqah* merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas kepercayaan yang diberikan kepada mereka.<sup>35</sup>

Dalam hal mendidik anak-anak mereka tentang iman, orang tua adalah guru pertama dan utama.<sup>36</sup> Melalui pendidikan agama ini, anak dituntun untuk beriman kepada Allah. Ketika *aqiqah* dilaksanakan, selalu disertai dengan berbagai ritual Islam, seperti mengaji dan membaca ayat-ayat suci Al Qur'an, yang dimaksudkan untuk mengenalkan anak pada Allah sejak dini. Dengan demikian, beribadah kepada Allah dalam bentuk *aqiqah* adalah cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas karunia dan memanjatkan doa kepada-Nya.

Beberapa pendapat di atas memberikan analisa bagi penulis, yaitu merupakan bentuk pengorbanan luar biasa bagi orang tua dan juga sebagai tebusan terhadap anak dari segala musibah. Kemudian, *aqiqah* juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas kepercayaan yang diberikan kepada sepasang suami istri. Tak hanya itu, *aqiqah* juga dianggap sebagai wujud hikmah karena pelaksanaannya ini dapat membantu anak-anak mengembangkan hubungan yang lebih kuat dengan Allah di usia dini.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *aqiqah* memiliki nilai pendidikan keimanan, yaitu sebagai pengorbanan orang tua kepada anaknya dan juga ungkapan syukur kepada Allah serta dapat memberikan hikmah kepada anak agar dapat mengenal agama dan Tuhannya sejak kecil.

### ***Nilai Pendidikan Ibadah***

Seseorang telah melaksanakan salah satu ibadah wajib dalam ajaran Islam dengan melaksanakan *aqiqah*. Sebuah ibadah dilatarbelakangi oleh rasa ketaqwaan kepada Allah Swt. Secara umum, ibadah dapat dipandang sebagai semacam penghambaan diri kepada sang khaliq.<sup>37</sup> Motivasi di balik penghambaan tersebut terutama adalah rasa syukur atas nikmat yang dilimpahkan oleh Allah SWT. Menjalankan ibadah *aqiqah* ini merupakan salah satu cara untuk mengagungkan Allah SWT dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW.

Analisa penulis terhadap pendapat Aizid di atas adalah pelaksanaan *aqiqah* menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang makna ibadah, yaitu *aqiqah* dipandang sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT yang dilatarbelakangi oleh rasa ketakwaan dan rasa syukur atas nikmat yang diterima.

---

<sup>35</sup> A. Basid, L. Romziana, and I. Sholeha, "Konstruksi Budaya Akikah dan Selapan: Studi Living Qur'an di Kabupaten Probolinggo," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 2 (2021): 67–77, <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/309>.

<sup>36</sup> Z. Lubis et al., "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak," *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 2–106, <http://jurnal.permapendidisumut.org/index.php/pema/article/view/98>.

<sup>37</sup> R. Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap* (Yogyakarta: Laksana, 2018).

Dengan demikian, melalui pelaksanaan *aqiqah* seseorang dapat mengagungkan Allah SWT dan mengikuti sunnah Rasulullah, serta menunjukkan ketaatan dan penghambaan diri kepada-Nya.

### **Nilai Pendidikan Akhlak**

Pendapat dari Fitriannur menyatakan bahwa melakukan *aqiqah* dapat menumbuhkan nilai pendidikan akhlak yang mendorong anak-anak untuk tumbuh dengan nilai-nilai moral. Akikah mengandung pendidikan akhlak, dalam artian anak dapat memiliki akhlak yang baik kepada orang lain, hal ini terlihat dari keharusan memberikan daging akikah kepada keluarga atau tetangga. Selain itu, daging *aqiqah* sebaiknya dimasak terlebih dahulu dengan berbagai macam penyedap dengan harapan agar anak dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang baik dan selalu memancarkan kebahagiaan bagi orang lain.<sup>38</sup>

Analisa terkait pendapat di atas adalah pelaksanaan *aqiqah* dapat menumbuhkan nilai pendidikan akhlak kepada anak sehingga menjadikan ia sebagai pribadi yang berkarakter. Dengan demikian, orang tua yang meng-*aqiqah*-kan anaknya secara tidak langsung telah memupuk nilai-nilai akhlak kepada anak tersebut sejak dini.

### **Nilai Pendidikan Sosial**

Kegiatan *aqiqah* dapat mempererat tali silaturahmi dan kasih sayang antar anggota masyarakat saat mereka berkumpul di depan hidangan yang telah disediakan.<sup>39</sup> *Aqiqah* merupakan langkah awal dalam memberikan pendidikan sosial kepada anak-anak, seperti yang ditunjukkan oleh daging yang harus dibagikan kepada orang-orang yang tidak mampu. Selain itu, melakukan *aqiqah* dapat menunjukkan sifat welas asih kepada orang lain. Hal ini terlihat dari daging *aqiqah* yang harus dibagikan kepada tetangga dan kerabat yang menumbuhkan rasa kebersamaan di antara anggota keluarga, tetangga, dan kerabat untuk menyukseskan acara *aqiqah* dan mempererat tali silaturahmi di antara para pihak yang terlibat.

Berdasarkan pendapat di atas, analisa dan temuan penulis adalah pelaksanaan *aqiqah* berperan penting dalam memberikan dampak terhadap nilai sosial. Hal ini dibuktikan dengan menguatnya tali silaturahmi yang terjadi ketika keluarga, kerabat, dan tetangga berkumpul di depan hidangan yang telah disediakan. Selain itu, *aqiqah* juga menunjukkan sifat welas

---

<sup>38</sup> Fitriannur, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Akikah dan Tasmiah di Kel. Baamang Hulu Kec. Baamang Kab. Kotim", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 1 (2015): 23–43. <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i1.439>.

<sup>39</sup> Z. Hidayah, "Tradition, Social Solidarity, Religion, and Culture," *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 2, no. 2 (2022): 50–58, <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/almanaj/article/view/1022>.

asih kepada orang lain yang terlihat dari keharusan untuk membagikan daging *aqiqah* kepada tetangga dan kerabat.

### ***Nilai Pendidikan Kesehatan***

Pada dasarnya, setiap orang pasti ingin memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik karena semua orang tahu betapa pentingnya kesehatan bagi manusia-kadang-kadang orang tidak menyadari betapa pentingnya kesehatan hingga mereka atau anggota keluarga mereka sakit.

Jika ditelaah secara seksama, ternyata banyak doktrin-doktrin Islam yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan. Salah satu contohnya adalah penerapan *aqiqah* yang mengandung cita-cita yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan. Hal ini terlihat dari spesifikasi hewan yang dibutuhkan untuk melaksanakan *aqiqah*. Persyaratan hewan *aqiqah* sama dengan persyaratan hewan kurban, yaitu harus sehat dan cukup umur sehingga dapat diseleksi ketika memilih hewan untuk *aqiqah*. Hal ini karena tidak pantas untuk mengorbankan hewan yang sakit atau cacat. Selain itu, mencarinya harus dilakukan dengan cara yang halal; menggunakan metode yang menipu dilarang. Terkait dengan daging *aqiqah*, daging *aqiqah* adalah makanan yang halal dan sehat.<sup>40</sup>

Analisa dan temuan penulis berdasarkan pendapat di atas adalah pelaksanaan *aqiqah* mengandung cita-cita hidup sehat yang dibuktikan melalui spesifikasi hewan yang disembelih, yaitu harus sehat dan cukup umur. Tidak hanya itu, daging hewan *aqiqah* yang disembelih juga merupakan sesuatu yang halal untuk dikonsumsi. Dengan demikian, seseorang dapat menumbuhkan nilai-nilai kesehatan melalui pelaksanaan *aqiqah*.

Setelah penjelasan di atas mengenai nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan *aqiqah*, ada tambahan nilai yang terbagi dalam tiga proses pelaksanaan *aqiqah*, yaitu pemberian nama, pemotongan rambut, dan men-tahnik.

Pertama, memberi nama pada anak berfungsi sebagai doa untuk anak dan sarana untuk mengidentifikasi dirinya. Hal ini juga memudahkan pemanggilan bayi dan mencegah pemanggilan yang rancu atau tidak jelas.

Kedua, mencukur rambut anak melambangkan perintah agama, atau mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Kemudian, dalam pendidikan kesehatan, yaitu dengan

---

<sup>40</sup> Raudatul Jannah, Abd Hamid, and H Abd Muis W, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Acara *Aqiqah* di Desa Teluk Sialang Kecamatan Tungkal Ilir," *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2 (2020): 52–65, <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/198/162>.

mencukur rambut dapat mencegah penyakit pada anak. Terakhir, dalam pendidikan akhlak, yaitu dengan harapan anak tersebut kelak gemar bersedekah.

Ketiga, men-tahnik, atau menaruh sesuatu yang manis di mulut bayi, adalah salah satu sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan menaruh sesuatu yang manis di mulut bayi, maksudnya adalah agar si kecil tumbuh dewasa dengan berbicara yang menyenangkan dan kepada orang yang lebih tua dengan cara yang sopan, tidak menyinggung perasaan atau menyakiti hati orang lain dengan perkataannya.<sup>41</sup>

Taknik, atau memberikan sesuatu yang manis ke mulut bayi, biasanya melibatkan pemberian sesuatu yang manis dan asin. Ini berarti bahwa sesuatu yang manis, ketika diucapkan oleh bayi, selalu mengandung sesuatu yang disukai oleh orang lain, dan setiap kata memiliki manfaat dan menjadi panutan. Di sisi lain, sesuatu yang asin meninggalkan kesan bagi setiap orang yang mendengarnya, dan kata-kata bayi juga memiliki pengaruh. Dalil adanya proses men-tahnik adalah sebagai berikut:

وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ ص.م فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَنْكُهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبِرْكَةِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ

Artinya: “Pernah dikaruniakan kepadaku (Abu Musa) seorang anak laki-laki, lalu aku membawanya ke hadapan Nabi SAW, maka beliau memberinya nama Ibrahim dan men-tahniknya dengan sebuah kurma, dan mendoakan dengan keberkahan, setelah itu beliau menyerahkan kembali kepadaku.” (H.R Bukhari Muslim).

Menurut hadis tersebut, Rasulullah pernah memakan kurma dan memberikannya kepada cucu-cucunya sebagai bagian dari tahnik, yaitu memberikan sesuatu yang manis untuk dimasukkan ke dalam mulut bayi yang baru lahir. Setelah tahnik selesai, beliau kemudian mencukur rambutnya. Salah satu keuntungan dari memberi anak sesuatu yang manis, seperti madu, kurma, dan lain-lain adalah dapat membantu memperkuat rahang mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan memberi nama, mencukur rambut, dan men-tahnik bayi memiliki nilai edukasi yang tinggi. Pada pemberian nama, nilai edukasinya berupa doa kepada anak ketika ia dipanggil dan sebagai identitas dirinya. Kemudian pada pencukuran rambut, nilai edukasinya berupa ketaatan syariat dan menjauhkan sang anak dari penyakit, serta menumbuhkan sikap suka bersedekah. Terakhir pada proses tahnik, nilai edukasinya adalah agar kelak sang anak memiliki tutur kata dan kalimat yang baik dan sopan, serta tidak menyakiti orang lain.

---

<sup>41</sup> Fitrianur, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Akikah dan Tasmiah di Kel.Baamang Hulu Kec.Baamang Kab.Kotim”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 1 (2015): 23–43. <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i1.439>.

## KESIMPULAN

Salah satu cara orang tua untuk mengekspresikan rasa cinta dan kasih sayang kepada anaknya adalah dengan melaksanakan *aqiqah*. *Aqiqah* menjadi ajang bagi orang tua untuk mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam kepada anak sejak dini, selain sebagai sarana untuk menunaikan perintah agama. Hasilnya, terdapat lima butir nilai pendidikan dengan dilaksanakannya ibadah *aqiqah*, yaitu nilai pendidikan yang berhubungan dengan keimanan, ibadah, akhlak, sosial, dan kesehatan. Kelima butir poin tersebut benar memiliki dampak yang tinggi terhadap pendidikan anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pelaksanaan *aqiqah*, yaitu nilai pendidikan keimanan yang menunjukkan bahwa *aqiqah* sebagai bentuk ketaatan dalam beragama, nilai pendidikan ibadah yang menunjukkan bahwa *aqiqah* sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah, nilai pendidikan akhlak yang menunjukkan bahwa *aqiqah* sebagai upaya pembentukan moralitas, nilai pendidikan sosial yang menunjukkan bahwa *aqiqah* dapat mempererat tali silaturahmi, dan nilai pendidikan kesehatan yang menunjukkan bahwa *aqiqah* dilaksanakan dengan menyembelih hewan yang sehat dan tidak cacat, serta halal untuk dikonsumsi.

Adapun dalam pelaksanaan *aqiqah* terdapat kegiatan pemberian nama pada anak sebagai doa dan identitas dirinya, pencukuran rambut sebagai bentuk ketaatan dan mencegah penyakit serta menumbuhkan sikap suka bersedekah, dan men-tahnik atau pemberian sesuatu yang manis-manis ke dalam mulut bayi sebagai upaya agar kelak sang anak memiliki tutur kata yang baik dalam berbicara.

Dengan adanya pelaksanaan *aqiqah* maka sudah seharusnya menjadi perhatian bagi setiap muslim, terkhusus bagi mereka yang hendak dan bahkan sudah menjadi orang tua agar dapat meng-*aqiqah*-kan anak mereka sesuai dengan apa yang diajarkan oleh syariat sebagai langkah pertama dalam memberikan pendidikan kepada anak sejak usia dini.

## REFERENSI

- (KBBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Nilai." Diakses 14 September 2023. <https://kbbi.web.id/nilai>.
- Abdul, Hadi. "Ketentuan *Aqiqah*: Hukum Pelaksanaan, Hikmah, Serta Doanya." *tirto.id*, 2021, <https://tirto.id/ketentuan-aqiqah-hukum-pelaksanaan-hikmah-serta-doanya-gbnX>.
- Aizid, R. *Fiqh Keluarga Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Al-Kusyairi, Muhammad Khoir. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Ibadah *Aqiqah*." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 2 (2015): 152–62. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12\(2\).1456](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12(2).1456).

- Aminah, Siti. "Tradisi Penyelenggaraan *Aqiqah* Masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar (Kajian Living Hadis)." *Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2018): 9–14. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/719/420>.
- Amran, A. "Dakwah dan Perubahan Sosial." *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2012): 68–86. [http://repo.uinsyahada.ac.id/202/1/Ali Amran1.pdf](http://repo.uinsyahada.ac.id/202/1/Ali%20Amran1.pdf).
- Arfah, Arfah Ibrahim. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pelaksanaan *Aqiqah* di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar." *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (2023), <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/abna/article/view/7137>.
- Bahry, Samsul. "*Aqiqah* dalam Islam." *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 11 (2014). <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/alqisthu/article/view/1195/575>.
- Basid, A., L. Romziana, dan I. Sholeha. "Konstruksi Budaya Akikah dan Selapan: Studi Living Qur'an di Kabupaten Probolinggo." *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 2 (2021): 67–77. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/309>.
- Dhea, Amalia. "Nilai-Nilai dan Pokok Ajaran Agama Islam di Era Modern." *MajalahNabawi.com*, 2022, <https://majalahnabawi.com/nilai-nilai-dan-pokok-ajaran-agama-islam-di-era-modern/>.
- Dzikir, Pikir. "Makna dan Hakikat *Aqiqah* Serta Doa yang Harus Dibaca Saat *Aqiqah*." *WajibBaca.com*, 2017, <https://www.wajibbaca.com/2017/01/makna-dan-hakikat-aqiqah-serta-doa-yang.html>.
- Erizal, E. "Jenis Hewan untuk *Aqiqah*: Analisis Muthlaq dan Muqayyad Hadits dalam Ushl Fiqh." *IJTIHAD* 34, no. 1 (2018): 81–90. <https://journals.fasya.uinib.org/index.php/ijtihead/article/view/67>.
- Fitrihanur, Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Akikah dan Tasmiah di Kel.Baamang Hulu Kec.Baamang Kab.Kotim." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 1 (2015): 23–43. <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i1.439>.
- Ghufron, S. "Artikel Ilmiah: Anatomi, Bahasa, dan Kesalahannya." *EDU-KATA* 1, no. 1 (2014): 1–10. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/152>.
- Harahap, S B. "*Aqiqah* dalam Islam." *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 11 (2014): 17–22, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/alqisthu/article/view/1195>.
- Hidayah, Z. "Tradition, Social Solidarity, Religion, and Culture." *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 2, no. 2 (2022): 50–58. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/almanaj/article/view/1022>.
- Idaini, M. W. *Wasiat Rasulullah Tentang Anak: Cara Islami Mengasuh dan Mendidik Anak dari Kelahiran Hingga Pernikahan*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2019.
- Irawan, Anang Dony. *Risalah Aqiqah*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Irawansah, O. I., S. Susanti, dan S. Sohimah. "Pendidikan dan Kebutuhan Bagi Bayi Baru Lahir Perspektif Islam dan Ilmu Kebidanan." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 50–57. <https://jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/view/1969>.
- Jannah, Raudatul, Abd Hamid, dan H Abd Muis W. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Acara *Aqiqah* di Desa Teluk Sialang Kecamatan Tungkal Ilir." *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2 (2020): 52–65. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/198/162>.



- Jempa, Nurul. "Nilai-Nilai Agama Islam." *Jurnal Pedagogik* 1, no. 2 (2018): 101–12, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1855071&val=7981&itle=NILAI->.
- Kementerian, Agama RI. "Al-Quran dan Terjemahannya." Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019.
- Khaeron, H. *Islam, Manusia, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2023.
- Lubis, R., T. M. A. Syahrin, N. Hasanah, dan F. Maulana. "Pendidikan Islam dalam *Aqiqah*: Parenting Anak Usia 10-12 Tahun." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2023): 235–50. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/1445>.
- Lubis, Z., E. Ariani, S. M. Segala, dan W Wulan. "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak." *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 2–106. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema/article/view/98>.
- Mat, Hamidah. *30 Persoalan Fiqh Kehamilan dan Kelahiran: Fiqh Darah Wanita, Fiqh Sunnah Menyambut Kelahiran, Fiqh Susuan*. Selangor: Aqwa Training and Consultancy, 2022.
- Miftahuddin, A. H. "Eksistensi Perkawinan Perspektif Fiqh." *JAS MERAH: Jurnal Hukum dan Ahwal Al-Syakhsiyyah* 2, no. 1 (2022): 85–96. <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/jmjh/article/view/281>.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2022.
- Mufidah, Diina, Agus Sutono, Iin Purnamasari, and Joko Sulianto. *Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, 2020.
- Nasution, Muhammad Arsad Fatahuddin Aziz Siregar, dan Desi Maladewi Hrp. "Pelaksanaan *Aqiqah* Ditinjau dari Fiqih Syafi'iyah." *Jurnal El-Thawalib* 2, no. 2 (2021): 1–13. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/thawalib/article/view/3482/2457>.
- Ningrum, Novilia Setia. "Problematika Pelaksanaan *Aqiqah* Prespektif Hukum Islam." *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 2020.
- Nurnaningsih. "Kajian Filosofi *Aqiqah* Dan Udhuyah." *Jurnal Hukum Diktum* 11, no. 1 (2013): 7, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/diktum/article/view/161>.
- Pahlawati, E. F. "Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2020): 151–74. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3980/2947>.
- Rahman, J. A. *Tahapan Mendidik Anak*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2017.
- Rianti, A. A. *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Suwardani, Ni Putu. "*QUO VADIS*" Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. Bali: UNHI Press, 2020.
- Syalaby, Ichsan. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Islam." *Republika*, 2021, <https://republika.co.id/berita/qpximd9825000/nilai-nilai-pendidikan-dalam-islam>.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.